

Korelasi Fanatisme terhadap Korean Pop dengan Kematangan Beragama pada Remaja Kota Cimahi

Nuran Asyysiifa H*, Erhamwilda, Sobar Alghazal

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*syifahnuran16@gmail.com, erham_wilda@gmail.co.id, sobaralghazal01@gmail.com

Abstract. K-Pop fans have always been characterized as a potential bigotry. A religiously mature person will be able to control emotions well, behave well, can also determine what kind of figure should be used as a role model. Therefore, religiously mature people are unlikely to be fanatical about Korean Pop and will make K-Pop only a spectacle rather than a guide. This study aims to empirically test whether there is a relationship between fanaticism towards Korean Pop and Religious Maturity. This research is a quantitative research. The method used in this research is descriptive method with quantitative approach. The population of this study were teenagers in South Cimahi City. The sampling technique in this study used random sampling techniques with a total research sample of 100 people. Data collection techniques in this study using closed questionnaires. The data collected were analyzed using the Pearson R correlation test. Based on the results of this study, there is a negative relationship between fanaticism towards K-Pop and religious maturity in adolescents in South Cimahi City with a correlation value. This means that the lower the fanaticism towards K-Pop, the higher the level of religious maturity in adolescents.

Keywords: *Religion, Religious Maturity, Fanatic.*

Abstrak. Penggemar K-Pop selalu dicirikan sebagai suatu kefanatikan yang potensial. Seorang yang matang secara agama akan mampu mengontrol emosi dengan baik, berperilaku yang baik, juga dapat menentukan tokoh yang seperti apa yang harus dijadikan sebagai panutan atau role model. Maka dari itu orang yang matang secara agama tidak mungkin fanatik terhadap Korean Pop dan akan menjadikan K-Pop hanya sebagai tontonan bukan menjadi tuntunan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik apakah ada hubungan antara fanatik terhadap Korean Pop dengan Kematangan Beragama. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah remaja di Kelurahan Cimahi Selatan. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel random sesuai dengan wilayah dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 100 orang. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner tertutup. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji korelasi Pearson R. Berdasarkan Hasil penelitian ini terdapat hubungan negatif antara fanatisme terhadap K-Pop dengan kematangan beragama pada remaja Cimahi Selatan dengan nilai korelasi Artinya, semakin rendah Fanatisme terhadap K-Pop semakin tinggi tingkat kematangan beragama pada remaja.

Kata Kunci: *Agama, Kematangan Beragama, Fanatik.*

A. Pendahuluan

Budaya populer tidak terlepas dari peran media yang menjalankan perannya sebagai penyebar luasan teknologi informasi dan hiburan, juga sebagai institusi pencipta dan pengendali pasar komoditas dalam suatu lingkungan sosial kemasyarakatan, sehingga masyarakat secara sadar atau tanpa sadar telah menyerapnya sebagai suatu kebudayaan yang berkembang. Dalam prosesnya, penikmat budaya populer mengkonsumsi lalu menelaah informasi sebagai bahan untuk menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini telah terjadi proses adopsi oleh masyarakat terhadap budaya populer. Hingga pada akhirnya, jenis produk dan yang di produksi dalam beragam dan keadaan dan disebarluaskan melalui peran media akan diserap oleh publik sebagai suatu produk kebudayaan, kemudian hal ini berimplikasi pada proses terjadinya syarat interaksi sosial yang era tantara media dan masyarakat. Salah satu penyebar luasan budaya populer adalah melalui teknologi informasi yang kian hari makin berkembang [1].

Informasi dan budaya yang didapat sangat beragam, namun beberapa tahun terakhir ini yang sedang ramai diperbincangkan adalah budaya korea khususnya korea selatan yang saat ini sedang mendunia, ada drama korea (*k-drama*), *korean style*, dan juga aliran musik yang berasal dari negeri ginseng ini yaitu *Korean Pop (k-Pop)*. Bahkan menurut data yang bersumber dari CNN Indonesia pada tahun 2021 Indonesia menduduki posisi pertama menjadi negara dengan jumlah *K-Popers* terbanyak di media sosial sebesar 40,7% berdasarkan laporan Twitter dan didasarkan menurut *unique authors*. Click or tap here to enter text.

K-Pop merupakan gabungan antara *pop culture* dengan penambahan lirik Bahasa Korea sehingga menjadikan satu genre musik baru yakni *Korean Pop* atau *K-Pop*. Budaya musik pop yang diadopsi oleh *K-Pop* sebenarnya sudah berkembang lama yakni seperti yang kita ketahui, pop berasal dari Amerika. Kpop mengadopsinya dan kemudian memadukannya dengan bahasa dan budaya. Jadi, *K-Pop* sendiri tidak seratus persen budaya yang berasal dari Korea Selatan.

Biasanya dalam musik *K-Pop* diselipkan lirik *rap* yang menjadi ciri khas musik *K-Pop*, yakni dalam *K-Pop* selalu ada part vokal dan *rap*. Korean Pop merupakan industri musik Korea Selatan yang identik dengan grup yang beranggotakan banyak member, musik yang up-beat dan tarian mereka yang enerjik. *K-Pop* di Indonesia sendiri sudah bukan hal yang baru lagi terutama bagi anak muda. Penggemar *K-Pop* sendiri biasanya disebut dengan *K-Popers*. Mulai dari *Super Junior, SNSD, EXO, BTS, Twice, Blackpink, Treasure, NCT, TXT, Enhypen, Aespa, Seventeen, New Jeans* dan masih banyak lagi grup *K-Pop* lain yang saat ini sangat diidolakan oleh para remaja [2].

Kegandrungan music K-Pop merupakan bagian yang tak terpisahkan dari demam Korean Wave di berbagai negara. Musik pop Korea pramoderen pertama kali muncul pada tahun 1930-an akibat masuknya music pop jepang yang juga turut mempengaruhi unsur-unsur awal music pop di Korea (Simbar 2016). Di Indonesia sendiri penyebaran budaya Korea dimulai sejak tahun 2002 dengan menayangkan *Mother's Sea*, drama korea yang pertama kali ditayangkan di televisi Indonesia.

K-Pop menjadi hal yang sangat meledak dan *booming* Ketika era Super Junio dengan Single-nya yang bertajuk *Sory Sory* keluar di pasaran pada tahun 2009. Ditambah lagi pada saat ini banyak diadakannya konser music *K-Pop* di Indonesia seperti di bulan Maret tahun ini banyak sekali grup yang mengadakan konser di Indonesia. Saat ini *K-Pop* sangat digandrungi oleh banyak remaja terutama kaum hawa.

Masa Remaja dimulai sejak anak meninggalkan masa anak yaitu 12-21 tahun. Diawal masa remaja terjadi perubahan yang mendasar yaitu pertumbuhan fisik dihasilkannya hormon-hormon pada laki-laki dan pada perempuan yang terjadi perubahan yang cukup mencolok pada kelamin premier dan sekunder, sehingga berfungsinya alat reproduksi. Perubahan fisik sangat cepat dan mencapai puncaknya, yang diikuti dengan perkembangan aspek motorik, intelektual, emosi-sosial, bahasa, dan moral yang juga mencapai puncaknya [3].

Masa remaja masa dimana sudah mulai mengalami pubertas tertarik dengan lawan jenis. Remaja merasa bahwa ia sudah mampu berbuat seperti orang dewasa, tidak mau diatur, mengutamakan kehendak sendiri, mudah terbawa arus termasuk dalam mudah mengikuti tren. Contohnya sebagaimana yang dijelaskan diatas *Korean Wave K-Pop* termasuk didalamnya sangat banyak digandrungi oleh para remaja khususnya oleh remaja wanita, Karena siapa yang

tidak tertarik dengan wajah tampan, suara indah, berbakat, dan image baik yang ditampilkan oleh *idol K-Pop*, tentunya para remaja khususnya kaum hawa sangat tergiila-gila oleh mereka. Masa remaja juga masa dimana kita membutuhkan sosok idola yang ingin ditiru, tidak terkecuali remaja muslim yang juga ikut terpengaruh dari adanya *korean pop* ini.

Pemujaan remaja terhadap idola dibagi menjadi tiga aspek yang bisa digambarkan menjadi tingkatan yaitu sebagai hiburan sosial, perasaan eksklusif yang intens, dan gangguan patologi. Pertama hiburan sosial ialah aspek yang digambarkan dengan motivasi yang mendasari pencarian aktif penggemar terhadap idolanya. Kedua Perasaan pribadi yang intens merupakan aspek yang menggambarkan perasaan yang intensif dan kompulsif terhadap idolanya, serta hampir mendekati perasaan obsesif penggemarnya terhadap idolanya. Ketiga gangguan patologi merupakan tingkatan paling tinggi atau mendalam asal kolerasi keterlibatan penggemar dengan idolanya, hal ini digambarkan dalam sikap seperti kesediaan untuk melakukan apapun demi idolanya tersebut meskipun hal tersebut melanggar hukum [4].

Alasan remaja yang menggemari idol *K-Pop* yaitu idol *K-Pop* mempunyai paras yang menarik dan rupawan, remaja juga menyukai musik *K-Pop* yang *easy listening* dengan tema beragam mulai dari yang *up beat* sampai yang melow, selanjutnya dance dan koreografi yang seru jadi alasan remaja menggemari *K-Pop* remaja seringkali mengikuti dance yang dibawakan grup idola mereka sebagai bentuk ekspresi diri, yang selanjutnya idol *K-Pop* multitalenta selain jago menyanyi mereka juga jago menari dan *rap* bahkan tidak sedikit idol Korea yang terjun kedalam seni peran, lalu *makeup* dan *fashion* yang digunakan idol Korea bahkan menjadi kiblat baru bagi anak muda, selanjutnya idol *K-Pop* menggunakan berbagai Bahasa asing bahkan sekarang banyak idol yang bisa berbahasa Indonesia meski hanya sekedar menyapa para penggemar yang membuat penggemar semakin jatuh hati, Alasan remaja yang selanjutnya idol *K-Pop* menginspirasi dan memotivasi, tidak ada idol *K-Pop* yang meraih kesuksesan dalam waktu singkat mereka harus melalui perjalanan Panjang untuk menggapai popularitas, berjuang sebagai trainee dan mengalami masa-masa sulit selama bertahun-tahun. Tidak mengherankan jika remaja khususnya remaja wanita sangat tergiila-gila oleh idol Korea.

Banyaknya penggemar *K-Pop* yang masih berada pada usia remaja yang menyebabkan penggemar *K-Pop* selalu dikenal sebagai penggemar yang bersikap berlebihan (fanatik), histeris, obsesif, adiktif dan konsumtif. Tartila (2014) juga menjelaskan aktifitas yang dilakukan oleh penggemar *K-Pop* dalam hal konsumsi adalah membeli album *K-Pop*, menonton konser *K-Pop*, mengunduh *video performance*, *music video*, lagu, *variety show*, *spazzing twitter/fangirling (update berita k-pop)*, *blog walking*, *membeli merchandise*. Selain mengkonsumsi produk *K-Pop* dari *girlband* atau *boyband* kesukaannya.

Joli Jenson (2010) berpendapat kelompok penggemar dihantui oleh citra penyimpangan. Penggemar (*fans*) selalu dicirikan sebagai suatu kefanatikan yang potensial. Terlebih kelompok penggemar juga dilihat sebagai perilaku yang berlebihan dan berdekatan dengan kegilaan. Jenson menunjukkan dua tipe khas patologi penggemar, "individu yang terobsesi" (biasanya laki-laki) dan "kerumunan histeris" (biasanya perempuan) [5]. Fanatisme merupakan sebuah keyakinan terhadap objek fanatik yang dikaitkan dengan sesuatu yang berlebihan pada suatu objek, sikap fanatik ini ditunjukkan dengan aktivitas, rasa antusias yang ekstrem, keterikatan emosi dan rasa cinta dan minat yang berlebihan yang berlangsung dalam waktu yang lama [6].

Fanatisme didefinisikan sebagai pengabdian yang luar biasa untuk sebuah objek, di mana "pengabdian" terdiri dari gairah, keintiman, dan dedikasi, "luar biasa" berarti melampaui, rata-rata biasa yang biasa, atau tingkat. Objek dapat mengacu pada sebuah merek, produk, orang (misalnya selebriti), acara televisi, atau kegiatan konsumsi lainnya. Fanatik cenderung bersikeras terhadap ide-ide yang menganggap diri sendiri atau kelompok mereka benar dan mengabaikan semua fakta atau argumen yang mungkin bertentangan dengan pikiran atau keyakinan [7].

Rinata dan Dewi (2019) dalam penelitiannya menjelaskan aktivitas penggemar yang berlebihan mengakibatkan seseorang menjadi fanatik terhadap sesuatu. Begitu pun juga dengan seorang penggemar *K-Pop* yang sudah kagum dan gemar akan musik *K-Pop*, mereka akan menghalalkan berbagai cara untuk dapat menikmati kegemarannya tersebut dan memproduksinya bahkan sampai mendistribusikannya melalui media sosial. Dalam menunjang hobi *fans K-Pop*, para *fans* banyak yang memiliki akun media sosial lebih dari satu akun, yang

berfungsi untuk mencari tahu aktivitas sang idola dari berbagai media sosial dan juga digunakan untuk vote atau streaming proyek dari idola mereka [8].

Penggemar *K-pop* yang fanatik dianggap sebagai faktor yang membuat para remaja terlena dan lebih mementingkan urusan dunia yang sangat mereka cintai. Tidak sedikit pula yang menjadi lupa akan tujuan yang sesungguhnya yaitu kehidupan kekal di akhirat nanti. Tentunya dalam mempersiapkan bekal untuk di akhirat kelak. Manusia seharusnya mementingkan kematangan beragama mereka. Dimana seharusnya memiliki pemahaman yang tinggi terhadap agama islam tapi malah lebih paham tentang idol yang disukai, seharusnya bersedia mencocokkan perilaku dengan kebiasaan sengan apa yang diajarkan islam, bersedia mencocokkan perilaku dan kebiasaan dengan apa yang diajarkan agama serta harus selalu berupaya agar perilakunya sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada dalam ajaran islam.

Agama adalah pengalaman dan penghayatan dunia dalam diri seseorang tentang ke-Tuhanan disertai keimanan dan peribadatan. Pengalaman dan penghayatan itu merangsang dan mendorong individu terhadap hakikat pengalaman kesucian, penghayatan “kehadiran” Tuhan atau sesuatu yang dirasakannya supernatural dan di luar batas jangkauan dan kekuatan manusia. Pengalaman ini bersifat subjektif yang sukar diterangkan kepada orang lain. Keimanan akan timbul menyertai penghayatan ke-Tuhanan, sedangkan peribadatan, yakni sikap dan tingkah laku keagamaan merupakan efek dari adanya penghayatan ke-Tuhanan dan keimanan. Oleh karena itu, seorang yang matang secara agama akan mampu mengontrol emosi dengan baik, berperilaku yang baik [9].

Jalaluddin (2004) menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Agama” kematangan beragama adalah kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai-nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku [10].

Udhaprawira dan Uyun M.Z (2017) berpendapat dalam jurnalnya tetang “Kematangan Beragama Remaja Akhir sebagai Perilaku Seksual Pranikah” menyebutkan dalam upaya pencapaian kematangan beragama pada diri individu, peran kedewasaan, kematangan, dan kemampuan dalam memahami makna, baik yang tersirat maupun yang tersurat dengan bersandar pada sendi agama, menjadi faktor yang cukup menentukan. Dengan begitu, setiap fakta atau nilai yang ditawarkan oleh lingkungan tidak akan diserapnya begitu saja, tetapi tetap melalui proses pencernaan makna dan proses penyaringan yang selektif. Pengalaman supra natural dan religius juga tidak dapat diabaikan sebagai faktor yang turut berperan dalam membentuk pribadi yang memiliki kematangan beragama.

Roni Ismail (2012) dalam tulisannya menyebutkan bahwa orang yang matang beragama tidak mungkin melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan bahkan sosial. Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku ialah ciri dari kematangan beragama, jadi kematangan beragama terlihat dari kemampuan seorang untuk memahami, menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya pada kehidupan sehari-hari, ia menganut suatu agama sebab berdasarkan suatu agama karena dari keyakinan agama tersebutlah yang terbaik. sebab itu ia berusaha menjadi penganut yang baik, keyakinan itu ditampilkannya pada perilaku dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya [11].

Setiap individu dalam menuju kematangan beragama terdapat beberapa hambatan, karena tingkat kematangan beragama juga merupakan suatu perkembangan individu, hal itu memerlukan waktu sebab perkembangan pada kematangan beragama tidak terjadi secara tiba-tiba. Harapan tentang religiusitas pada diri bangsa Indonesia ini tampaknya banyak memperoleh tantangan bahkan ancaman. Di tengah isu globalisasi dan digitalisasi, berbagai tantangan yang dapat saja menggerus kekuatan religiusitas yang ternyata semakin hari kian menguat. Hadirnya K-Pop juga melenakan sementara, sehingga mereka meninggalkan praktik-praktik ibadah dan akhlak mulia yang semestinya mereka jalankan. Bahkan sejumlah orang pesimis terhadap masa depan religiusitas umat manusia [12].

Peneliti menyadari bahwa pembahasan mengenai kematangan kesadaran beragama penuh dengan asumsi, karena keimanan dan pengalaman ke-Tuhanan sangat sukar diukur atau

dinilai secara ilmiah. Seseorang hanya dapat mengamati kehidupan keagamaan melalui tingkah laku yang nampak sebagai pernyataan dari kehidupan dunia seseorang. Agama juga tidak terlepas dari kehidupan kita sebagai umat muslim, yang terus belajar mendalami ilmu agama agar terus menjadi pribadi yang baik di masa yang akan datang dan akan menjadi panutan untuk generasi penerus, pejuang agama kelak.

K-Pop merupakan fenomena umum yang sudah mulai dikenal oleh masyarakat, mengidolakan idol korea masih bersifat kontroversi, Berdasarkan firman Allah swt. di atas bahwa seseorang akan dikumpulkan dengan orang-orang yang dicintai dan dijadikannya idola. Hukum mengidolakan non-muslim lebih jauh seharusnya sangat perlu untuk kamu ketahui. Dalam hadits riwayat Ath Thobroni, dari ‘Aisyah radhiyallahu ‘anha, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

لَا يُحِبُّ أَحَدٌ قَوْمًا إِلَّا حُسْرًا مَعَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Tidaklah seseorang mencintai suatu kaum melainkan dia akan dikumpulkan bersama mereka pada hari kiamat nanti.” [13]

Berdasarkan hadits tersebut seseorang akan dikumpulkan dengan orang-orang yang dicintai dan dijadikannya idola. Hukum mengidolakan non-muslim lebih jauh seharusnya sangat perlu untuk kamu ketahui. Sebagai umat-Nya yang beriman, seharusnya yang dijadikan idola ialah Rasulullah saw, para sahabat dan orang-orang yang shalih/ shalihah, maka insya Allah kamu akan bahagia ketika berkumpul bersama mereka.

Ada pula yang membolehkan menyukai *K-Pop* yaitu, Habib Baghir (2019) berpendapat bahwa yang dilarang dari menyukai *K-Pop* itu adalah kefanatikannya dan perilaku yang dapat merugikan orang lain, dan jadikanlah *K-Pop* hanya sebagai tontonan bukan tuntunan. Pendapat ini juga didukung oleh Ustadz Nur Maulana (2019) menyukai *K-Pop* boleh saja sepanjang tidak melanggar syari’at islam dan mengambil sisi positif dari idol *K-Pop* yang disukai. Contohnya penggemar dapat menjadikan idol sebagai sumber inspirasi dan motivasi untuk selalu bekerja keras dan pantang menyerah dalam menggapai cita-cita, dapat meniru hal-hal positif dari *idol*, termotivasi untuk menambah pengetahuan mereka dengan belajar bahasa asing, dapat menambah wawasan baru yang dimiliki negara Korea Selatan [14].

Sebagai remaja muslim tidak boleh menyerap budaya populer secara mentah-mentah, perlu tinjau dari agama, apakah itu boleh atau haram. Jalaluddin (2004) menjelaskan semakin kuat tradisi keagamaan dalam suatu masyarakat akan makin terlihat peran akan makin dominan pengaruhnya terhadap kebudayaan. Sebaliknya, makin sekular suatu masyarakat maka pengaruh tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat akan kian memudar.

Sebagaimana yang telah dielaskan bahwa remaja yang menjalankan keagamaan tanpa perasaan dan penghayatan cenderung tidak akan bersikap fanatik terhadap K-Pop. Hal ini menunjukkan semakin rendah kematangan beragama semakin tinggi sikap fanatik terhadap K-Pop, semakin semakin tinggi kematangan beragama semakin rendah sikap fanatik terhadap K-Pop. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti “Kolerasi Fanatisme terhadap K-Pop dengan Kematangan Beragama Pada Remaja Kelurahan Cimahi Selatan”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui fanatisme terhadap K-Pop pada remaja Cimahi Selatan.
2. Untuk mengetahui tingkat kematangan beragama pada remaja Cimahi Selatan.
3. Untuk mengetahui kolerasi fanatisme terhadap K-pop dengan kematangan beragama remaja umumnya kepada semua remaja khususnya kepada penulis, pembaca dan remaja Cimahi Selatan.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah remaja Kelurahan Cimahi Selatan yang berusia 11-16 tahun.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah cluster random sampling yaitu teknik pengambilan sampel menentukan sampel berdasar kelompok wilayah dari

anggota populasi penelitian. Pada Teknik ini subyek penelitian akan dikelompokkan menurut area atau tempat domisili anggota populasi. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini dengan keterbatasan peneliti hanya akan diambil sebanyak 100 orang dari seluruh remaja Kecamatan Cimahi selatan yang berusia 11-16 tahun.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Fanatisme terhadap Korean Pop (K-Pop) Pada Remaja Cimahi Selatan

Fanatisme merupakan keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap suatu. Fanatisme juga merupakan fenomena yang sangat penting dalam budaya modern, pemasaran, serta realitas pribadi dan di sosial masyarakat, hal ini karena budaya sekarang sangat berpengaruh besar terhadap individu dan hubungan yang terjadi pada diri individu menciptakan suatu keyakinan dan pemahaman berupa hubungan, kesetiaan, pengabdian, kecintaan dan sebagainya. Fanatisme terhadap k-pop artinya loyalitas para penggemar untuk mendukung idol Korea dengan cara yang berlebihan. Untuk mengetahui tingkat kefanatikan remaja Cimahi Selatan dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Fanatisme Terhadap K-Pop Pada Remaja Cimahi Selatan

Kategori	Interval	Frekuensi	Persen
Rendah	26 - 51	52	52%
Sedang	52 - 77	38	38%
Tinggi	78 - 104	10	10%

Berdasarkan tabel yang telah disampaikan dapat dilihat bahwa hasil penelitian menunjukkan remaja di Cimahi Selatan memiliki tingkat fanatisme dengan kategori tinggi sebanyak 10%, kategori sedang sebanyak 38% dan kategori rendah sebanyak 52%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja di Cimahi Selatan memiliki fanatisme terhadap *K-Pop* dengan kategorisasi rendah.

Remaja yang berada di kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 38 orang mereka hanya mengetahui atau menyukai idol *K-Pop* saja, dan lumayan mengeluarkan biaya dan waktu untuk *fangirling/fanboying*. Sedangkan Remaja Cimahi Selatan yang berada di kategori tinggi dengan jumlah responden 19 orang, mereka sangat ingin bertemu idol *K-Pop* yang mereka sukai dengan cara bertekad agar bisa menonton *konser, fanmeeting, dan fansight*.

Remaja dengan tingkat kategori tinggi terdapat 10 responden yang dimana semuanya berjenis kelamin perempuan. Para remaja ini mengaku sangat menggemari *K-Pop*. Dalam sehari para remaja ini menghabiskan waktu banyak untuk hanya sekedar *fangirling* di sosial media seperti Tiktok dan Instagram. Remaja ini juga mulai mengimitasi idol *K-Pop* mulai dari fashion ala-ala korea yang sederhana namun elegan. Tidak hanya itu para remaja ini juga sering berhalu dan menganggap idol Korea sebagai kekasihnya. Para remaja ini juga tidak ragu untuk membeli beberapa barang yang berhubungan dengan idol yang disukai. Tentunya hasrat untuk bertemu dengan idol Korea sangat tinggi, bahkan mereka mempunyai keinginan untuk pergi ke negara gingseng tersebut.

Diketahui sejumlah 52 responden berada di kategori rendah untuk tingkat fanatisme terhadap *K-Pop*. Artinya remaja Cimahi Selatan tidak terlalu fanatik terhadap *K-Pop*. Remaja Cimahi Selatan hanya menjadikan *K-Pop* sebagai hiburan sosial saja. Mereka menyukai *K-Pop* tanpa berlebihan, mereka mempunyai tidak mempunyai kebutuhan untuk mengetahui apapun perihal idolanya, mulai asal info teranyar hingga informasi mengenai pribadi idola. Mereka cenderung tidak terlalu melakukan *effort* yang mendekati fans fanatik. Mereka sedikit mengimitasi idol Korea contohnya gaya bahasa dan mereka dalam sehari membutuhkan waktu yang agak lama untuk melakukan kegiatan mengakses informasi, menonton kontennya, mendengarkan lagu idola *K-Pop* atau biasa disebut *fangirling/fanboying*.

Sejalan dengan penelitian. Hurlock (2003) menyatakan bahwa pada masa remaja individu cenderung untuk mengikuti kelompoknya. Remaja ingin meniru apa yang sedang "trend" di kalangan kelompoknya. Remaja berusaha untuk melakukan imitasi dengan

kelompoknya agar dapat diterima dengan baik dalam kelompok tersebut. Hal itu menyebabkan dalam membeli sesuatu, remaja sering melakukan pembelian sesuai dengan keinginannya bukan kebutuhannya. Maka dari itu remaja tertarik membeli barang yang berhubungan dengan idola Koreanya seperti baju, *album*, *photo card*, *poster* dan *lightstick*. [4].

Setelah remaja menyukai *K-pop* mereka merubah penampilan menjadi tampak lebih santai, kasual dan elegan dengan mengimitasi penampilan artis atau idola yang disukai remaja. Remaja mulai mengimitasi gaya berpakaian artis Korea dengan tampil cenderung feminin, simple tapi menawan dan tampil lebih percaya diri setelah mengenal *K-Pop*. Beberapa remaja juga menggunakan baju dan jaket dengan gambar artis *K-Pop* yang disukainya dan beberapa aksesoris lainnya seperti pin, kipas, gelang yang melekat dalam tampilan remaja. Remaja ingin menunjukkan kepada orang lain tentang apa kesukaannya melalui apa yang dikenakannya seperti, menggunakan barang-barang yang berhubungan dengan idola *K-Pop*. Barang-barang yang berhubungan dengan idola merupakan simbol (identitas sosial) remaja yang ditunjukkan remaja kepada masyarakat bahwa remaja adalah penggemar *K-Pop* dan ingin dipandang sebagai penggemar *K-Pop* [15].

Kematangan Beragama Pada Remaja

Kematangan beragama merupakan watak keberagamaan yang terbentuk melalui penalaman. Pengalaman-pengalaman itu sendiri akan membentuk respon terhadap objek atau stimulus yang diterimanya yang berupa konsep-konsep dan prinsip yang pada akhirnya akan menjadi bagian penting dan bersifat menetap dalam kehidupan pribadi sebagai agama. Agama adalah pengalaman dan penghayatan dunia dalam diri seseorang tentang ke-Tuhanan disertai keimanan dan peribadatan. Pengalaman dan penghayatan itu merangsang dan mendorong individu terhadap hakikat pengalaman kesucian, penghayatan kehadiran Tuhan atau sesuatu yang dirasakannya supernatural dan diluar batas jangkauan kekuatan manusia. Oleh karena itu, seseorang yang matang secara agama akan bersifat dan bersikap terbuka pada semua fakta, nilai-nilai, dan memberi arah dalam menuju kerangka hidup baik secara teoritis maupun praktek termasuk dalam memilih *role model* atau idola dalam kehidupannya. Untuk mengetahui tingkat kematangan beragama dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Kematangan Beragama Cimahi Selatan

Kategori	Interval	Frekuensi	Persen
Rendah	34 -67	0	0%
Sedang	68 - 101	5	5%
Tinggi	102 - 135	95	95%

Berdasarkan tabel yang telah disampaikan dapat dilihat bahwa hasil penelitian menunjukkan remaja di Cimahi Selatan memiliki tingkat kematangan beragama dengan kategori tinggi sebanyak 95%, kategori sedang sebanyak 5% dan tidak ada yang dikategori rendah. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja di Cimahi Selatan memiliki tingkat kematangan beragama dengan kategorisasi tinggi.

Diketahui 95 responden berada dikategori tinggi untuk tingkat kematangan beragama. Artinya remaja Cimahi Selatan yang matang agamanya akan memilih idola atau panutan yang tepat dalam hidupnya. Tentunya sebagai muslim seharusnya kita menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai panutan dan *role model* dalam kehidupan seorang muslim.

Remaja Cimahi Selatan juga menyadari dan meyakini bahwa agama islam adalah agama yang rahmatallil'alamin, mereka juga berupaya komprehensif dalam beragama dengan menyadari universalitas agama. Remaja juga dinamis dalam beragama dengan melakukan perubahan dan perbaikan dalam beragama kepada yang lebih baik Mereka juga konsisten dalam bermoral dengan cara menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, menghargai sesama manusia dan berupaya meninnggalkan diri dari kemaksiatan. Para remaja Cimahi Selatan juga selalu berupaya mengembangkan pemahaman agama dengan cara berusaha terus meningkatkan dan memperdalam pengetahuan agama dan juga mengembangkan penghayatan agama dengan cara berusaha untuk melaksanakan ibadah dengan tanpa paksaan dan beribadah dengan penuh

keikhlasan.

Remaja Cimahi Selatan juga senantiasa mengaitkan agama dengan bidang lain kehidupan, contohnya remaja kota cimahi menggunakan handphone dan media sosial tidak hanya sebagai hiburan saja melainkan juga untuk menambah wawasan keislaman seperti menonton ceramah di *youtube* atau di media sosial lainnya. Sejalan dengan penelitian (Retpitasari & Oktavia 2020). Media sosial yang paling sering digunakan untuk rujukan dalam pencarian informasi agama adalah Instagram, WhatsApp dan Facebook. Melalui penelitian lanjutan diperoleh, bahwa penggunaan media sosial yang beragam juga memunculkan pravelensi religious maturity dan religiosity commitment yang bervariasi.

Hubungan Antara Fanatisme terhadap Korean Pop dengan Kematangan Beragama

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara fanatisme terhadap Korean Pop dengan Kematangan beragama pada remaja yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 3. Korelasi Fanatisme terhadap K-Pop

Variabel	r_s	t_{hitung}	T_{tabel}	Keputusan	Keterangan	Tingkat Hubungan
X dan Y	0.284	2,9209	2.3650	H0 ditolak	Ada Hubungan	Rendah

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2023.

Tabel 1 menunjukkan koefisien kolerasi Rank Spearman (r_s) adalah sebesar 0.284. Hasil uji signifikansi diperoleh nilai t hitung sebesar 2,9209 dan nilai $dk=98$ dan $\alpha=5\%$ adalah sebesar 2,3650 maka dapat dilihat bahwa t hitung (2,9209) > t tabel (2,3650) sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara fanatisme terhadap *K-Pop* dengan Kematangan Beragama pada Remaja Cimahi Selatan dengan tingkat hubungan rendah. Untuk mengetahui kolerasi fanatisme terhadap *K-Pop* dengan kematangan beragama pada remaja Cimahi Selatan, peneliti menggunakan analisa data dengan koefisien kolerasi rank spearman. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan antara fanatisme terhadap *K-Pop* dengan kematangan beragama pada Remaja Cimahi Selatan dengan tingkat hubungan yang rendah.

Hal yang mendasari tingkat kematangan beragama Remaja Cimahi Selatan berada di kategori tinggi karena sejalan dengan pendapat Zakiah Darajat (2005) dalam Ilmu Jiwa Agama menyebutkan sikap keberagamaan remaja yaitu kebanyakan remaja menjalankan ajaran agama disebabkan karena faktor lingkungan, orang tuanya, teman-temannya dan masyarakat memberikan contoh yang baik kepada mereka. Maka dari itu Sebagian besar remaja Cimahi Selatan meniru dari kebiasaan lingkungan, masyarakat, dan teman-temannya dengan cara mengikuti rutinan pengajian seminggu sekali di majelis dekat tempat tinggalnya [16].

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif sehingga H_0 yaitu tidak terdapat kolerasi anatara fanatisme terhadap *K-Pop* dengan kematangan beragama pada remaja kelurahan Cimahi Selatan ditolak yang anrtinya terdapat hubungan diantara keduanya. Artinya semakin tinggi fanatisme terhadap *K-Pop* maka semakin rendah kematangan beragama. Sebaliknya jika fanatisme terhadap *K-Pop* rendah maka kematangan beragama akan semakin tinggi. Tingkat kematangan beragama remaja Cimahi Selatan berada di kategori Tinggi dan Tingkat Fanatik terhadap *K-Pop* berada di kategori rendah. Hal tersebut membuktikan bahwa semakin rendah tingkat fanatisme terhadap *K-Pop* semakin tinggi tingkat kematangan beragamanya. Hal tersebut digambarkan dengan remaja Cimahi Selatan yang matang dalam beragama tidak fanatik terhadap *K-Pop*. Mereka menjadikan artis Korea sebagai idola tapi tidak berlebih-lebihan (fanatik) mengagumi dengan cara yang normal. Remaja Cimahi Selatan yang tingkat fanatiknya rendah tetap melaksanakan kewajiban sebagai muslim juga tidak

meninggalkan kewajiban sebagai pelajar. Para remaja menonton konten atau mendengarkan musik *K-Pop* hanya Ketika di waktu senggang saja dan juga tidak menjadikan *K-Pop* sebagai tuntunan dalam kehidupan.

Acknowledge

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Allah Swt., karena rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Penulis menyadari bahwa selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan, saran dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada Orang tua, keluarga, sahabat, serta kerabat penulis yang senantiasa selalu mendukung penulis dalam keadaan suka maupun duka.

Daftar Pustaka

- [1] Ratna Widian Ningke, & Eko Subiantoro. (2022). Implementasi Metode Hiwar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 103–108. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1480>
- [2] A. Rabbani, “Devinisi Budaya Populer,” 2021. [Online]. Available: <http://www.sosial79.com>.
- [3] A. A. Pramesti, “Kompasiana,” 10 Maret 2019. [Online]. Available: <http://www.kompasiana.com>.
- [4] Erhamwilda, Psikologi Belajar Islami, Yogyakarta: Psikosain, 2018.
- [5] J. Malbity, L. Day, L. E. McCutcheon, R. Gillet, J. Houran dan D. D. Ashe, “Personality and Coping: A Context for Examining Celebrity Worship and Mental Health,” *British Journal of Psychology* volume. 95, issue 4, 2004.
- [6] J. Storey, Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- [7] Eliani, Jenni, S. Yuniardi dan A. N. Masturah, “Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop,” *Jurnal Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* Vol.3, No.1, 2018.
- [8] Chung, Beverland dan Farrelly, 2008.
- [9] A. R. Rinata dan S. I. Dewi, “Fanatisme Penggemar K-Pop dalam Bermedia Sosial di Instagram,” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 8, No. 2, pp. 13 - 23, 2019.
- [10] A. Yulika dan K. C. Setiawan, “Kematangan Beragama dengan Perilaku Pacaran pada Santri MA di Pondok Pesantren Modern Prabumulih,” *Jurnal Psikologi Islami* vol.3 No.1, 2017.
- [11] Jalaluddin, Psikologi Agama, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2004.
- [12] R. Ismail, “Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama,” *Tinjauan Kematangan Beragama*, 2012.
- [13] F. Nashori, “Meningkatkan kematangan Beragama,” 17 Desember 2021. [Online]. Available: <https://www.fpsc.iii.ac.id>.
- [14] Kementerian Agama RI, 2019. [Online].
- [15] N. Maulana, 2019.
- [16] M. Fitriana, “Hubungan Kontrol Diri Dengan Pemujaan Terhadap Idola Pada Remaja Penggemar k-Pop,” *Psikoborneo*, Vol 7, No 3, 2019.
- [17] Z. Darajat, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.